



## Refleksi Mendalam Tentang Eksistensi Manusia Dalam Dunia

### Studi Kasus : " Konflik Antara Israel Dan Palestina "

Tamara Wita Batubara<sup>1</sup> , Yisefta Yohana Samosir<sup>2</sup> , Tia Devita Manik<sup>3</sup> ,

Junjungan Simoramkir<sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi Penulis: [Tamara25022022@Gmail.Com](mailto:Tamara25022022@Gmail.Com) , [Yiseftasamosir@Gmail.Com](mailto:Yiseftasamosir@Gmail.Com) ,  
[Devitazon456@Gmai.Com](mailto:Devitazon456@Gmai.Com) , [Simorangkir271@Gmail.Com](mailto:Simorangkir271@Gmail.Com)

**Abstract.** *In this research, the literary detective method is used to explore the ongoing conflict between Israel and Palestine. Through a library research approach, this article presents an in-depth study of human existence in the context of this conflict. The research results discuss the roots of the conflict that began with Israel's declaration in 1948, revealing the growing tension between Jewish claims to Palestinian land and Israeli settlement expansion. The complex discussion also illustrated the application of the Responsibility to Protect (R2P) Principle in the protection of Human Rights (HAM) as well as the international response to the conflict. Apart from examining political and historical aspects, this research highlights the impact of conflict on human existence. These conflicts not only raise questions about human rights and justice, but also have significant psychological and physical forces on the region's populations. This research highlights the complexity of the Israeli-Palestinian conflict which requires a deep understanding of many dimensions, including political, social and religious aspects. Joint efforts of the international community are necessary to find sustainable solutions, creating a safe and peaceful environment for all parties involved.*

**Keywords:** *human existence, Israel, Palestine.*

**Abstrak.** Dalam penelitian ini, metode detektif kepustakaan digunakan untuk mengeksplorasi konflik berkelanjutan antara Israel dan Palestina. Melalui pendekatan library research, artikel ini menyajikan telaah mendalam tentang eksistensi manusia dalam konteks konflik tersebut. Hasil penelitian membahas akar konflik yang dimulai sejak deklarasi Israel pada tahun 1948, mengungkapkan ketegangan yang terus berkembang antara klaim Yahudi terhadap tanah Palestina dan perluasan pemukiman oleh Israel. Diskusi kompleks juga menggambarkan penerapan Prinsip Tanggung Jawab untuk Melindungi (R2P) dalam perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) serta respons internasional terhadap konflik tersebut. Selain memeriksa aspek politik dan sejarah, penelitian ini menyoroti dampak konflik terhadap eksistensi manusia. Konflik ini bukan hanya memunculkan pertanyaan tentang hak asasi manusia dan keadilan, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan fisik yang signifikan bagi populasi di wilayah tersebut. Penelitian ini menekankan kompleksitas konflik Israel-Palestina yang membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap banyak dimensi, termasuk aspek politik, sosial, dan agama. Upaya bersama komunitas internasional sangat diperlukan untuk mencari solusi yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi semua pihak yang terlibat.

**Kata kunci:** eksistensi manusia, israel, palestina.

### LATAR BELAKANG

Konflik Israel-Palestina, sebagai perselisihan di Timur Tengah, terus berlanjut tanpa penyelesaian jelas. Gerakan Zionis Theodore Herzl menjadi pemicu berdirinya negara Israel pada 1948, meningkatkan ketegangan dan kesadaran di kalangan orang Arab. Konflik ini berakar pada klaim Yahudi terhadap tanah Palestina, memunculkan peluang konflik tak

berujung. Upaya perluasan pemukiman Israel terus berlanjut, memaksa Palestina untuk bertahan, sementara warganya dihadapkan pada perlakuan diskriminatif. Konflik di Gaza mencetuskan diskusi tentang Prinsip Tanggung Jawab untuk Melindungi (R2P) dan perlindungan HAM. Pelanggaran HAM selama konflik, termasuk serangan Israel yang melanggar hukum humaniter internasional, menimbulkan dampak signifikan bagi kedua belah pihak.

Manusia, sebagai ciptaan Tuhan dengan kelebihan nafsu, ketaatan, dan akal, memiliki dampak kompleks dalam kehidupan dunia. Keberadaan manusia memengaruhi efisiensi organisasi, tetapi dapat pula menjadi penghambat jika muncul perilaku buruk. Hal ini tercermin dalam konflik Israel-Palestina yang tidak hanya mengenai klaim wilayah, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis dan fisik signifikan bagi penduduk setempat. Penting untuk memahami kompleksitas konflik dengan melibatkan pemahaman mendalam terhadap sejarah, politik, agama, dan aspek sosial. Upaya bersama komunitas internasional diperlukan untuk mencari solusi berkelanjutan, menciptakan lingkungan damai dan adil bagi semua pihak yang terlibat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam pembuatan artikel ini, penulis menggunakan metode detektif kepustakaan dimana penulis berusaha mencari dan mendapatkan data-data yang akurat dan terpercaya dalam pembuatan artikel ini. Dengan menggunakan library research / metode kepustakaan peneliti mengumpulkan berbagai buku, sumber informasi dalam mengelola dan Menyusun karya ilmiah. Dengan menggunakan metode detektif kepustakaan ini, penulis meninjau refleksi mendalam tentang eksistensi manusia dalam dunia dengan Studi kasus “konflik antara israel dan palestina”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konflik Israel Dan Palestina**

Konflik Israel-Palestina merupakan salah satu perselisihan di Timur Tengah yang sampai saat ini terus berlanjut dan belum menemukan penyelesaian. Gerakan Zionis yang digalang oleh Theodore Herzl menjadi awal mula berdirinya negara Israel. Ketika Israel dideklarasikan pada tahun 1948, ini menciptakan ketegangan yang semakin memanas dan memunculkan kesadaran di kalangan orang Arab. Klaim dari komunitas Yahudi terhadap tanah Palestina menjadi sumber perselisihan yang tiada akhir, membuka peluang konflik yang tak kunjung usai. Upaya perluasan pemukiman Yahudi oleh Israel terus berlanjut di wilayah

Palestina, yang pada gilirannya memaksa Palestina untuk bertahan dengan segala kekuatan yang mereka miliki, sementara tanah mereka diambil alih untuk dibangun pemukiman Yahudi. Di sisi lain, warga Palestina dihadapkan pada pilihan yang sulit, yakni mengungsi atau tetap bertahan dalam kondisi di mana Israel memperlakukan mereka sebagai warga negara kelas ketiga. Sementara itu, Israel terus mendorong imigrasi orang Yahudi ke negaranya dengan alasan bahwa Israel adalah tanah kelahiran mereka setelah mereka mengalami penindasan dan pengusiran di masa lalu.<sup>1</sup>

Konflik di Gaza antara Israel dan Palestina ini telah memicu kembali diskusi yang kompleks tentang penerapan Prinsip Tanggung Jawab untuk Melindungi (Responsibility to Protect - disingkat R2P). R2P memiliki keterkaitan yang erat dengan perlindungan terhadap norma hukum yang sangat penting dalam menjaga keamanan bagi seluruh komunitas internasional.<sup>2</sup> Ketika suatu negara tidak mampu melindungi Hak Asasi Manusia (HAM) yang memiliki sifat dasar (*jus cogens*), tanggung jawab untuk melindungi tersebut kemudian beralih kepada masyarakat internasional secara lebih luas melalui prinsip R2P. Pergeseran tanggung jawab ini menuju masyarakat internasional terjadi karena pelanggaran HAM yang terjadi bersifat spesifik, mencakup kejahatan genosida, kejahatan terhadap kemanusiaan, kejahatan perang, dan pembersihan etnis.<sup>3</sup> Peperangan dan perselisihan ini mengakibatkan banyak korban jiwa dari kedua belah pihak dan merugikan kedua belah pihak.

Majelis Umum PBB melakukan pemungutan suara terkait agenda sidang yang terdiri dari dua bagian: laporan tahunan rutin dan adopsi resolusi baru yang diajukan oleh Sekretariat Jenderal PBB. Laporan yang dibahas membicarakan upaya pencegahan genosida, kejahatan perang, pembersihan etnis, dan kejahatan terhadap kemanusiaan. Rancangan resolusi tersebut membicarakan penciptaan agenda tahunan baru dalam sidang Majelis Umum PBB terkait Prinsip Tanggung Jawab untuk Melindungi (R2P). Sidang juga membicarakan permintaan Sekretaris Jenderal PBB untuk memberikan laporan tahunan tentang R2P di sidang umum. Hasil pemungutan suara menunjukkan 115 negara mendukung (Yes/Y), 15 negara menolak (No/N), dan 28 negara abstain (A). Indonesia termasuk dalam kategori negara yang menolak. Sikap Indonesia di PBB yang menolak resolusi mengenai 'responsibility to protect and the

<sup>1</sup> Syarif Bahaudin Mudore, 'Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina', *Jurnal CMES*, 12.2 (2019), 170 <<https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37891>>.

<sup>2</sup> Konflik Israel Palestina, 'KONFLIK ISRAEL - PALESTINA', November, 2022 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11250.38088>>.

<sup>3</sup> Setyo Widagdo and Rika Kurniaty, 'Prinsip Responsibility To Protect (R2P) Dalam Konflik Israel-Palestina: Bagaimana Sikap Indonesia?', *Arena Hukum*, 14.2 (2021), 314-27 <<https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2021.01402.6>>.

prevention of genocide, war crimes, ethnic cleansing, and crimes against humanity' menjadi topik hangat dalam media sosial.<sup>4</sup>

Selama konflik bersenjata antara Palestina dan Israel terjadi banyak pelanggaran HAM. Prinsip hak asasi manusia dalam Piagam PBB dengan jelas menjelaskan bahwa serangan gencatan senjata yang dilakukan Israel bertentangan dengan prinsip hukum humaniter internasional. Tindakan yang dilakukan Israel bertentangan dengan instrumen hukum yang terdapat dalam hukum humaniter dan hak asasi manusia, khususnya prinsip nilai-nilai kemanusiaan. Israel melakukan serangan terhadap Palestina sebagai pembalasan dan pembelaan diri akibat serangan Hamas terhadap keamanan warga Israel. Prinsip-prinsip kemanusiaan yang dilanggar oleh Israel diwujudkan dalam bentuk tindakan yang menghalangi penyaluran bantuan kemanusiaan dari berbagai organisasi internasional yang bertujuan untuk menunjukkan simpati terhadap warga sipil Palestina yang terlantar. Selain itu, banyak tentara Israel juga menyerang warga sipil dan menyandera banyak warga sipil Palestina di Gaza.<sup>5</sup> Begitu juga pihak yang lain saling menyerang dan menyandera banyak warga sipil Israel.

## 2. Keeksistensian Manusia Dalam Perselisihan Israel Dan Palestina

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki kesempurnaan tertinggi, karena dilengkapi dengan berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Manusia memiliki kelebihan nafsu (mirip sifat dasar iblis), ketaatan (mirip sifat dasar malaikat), dan akal (sebagai keistimewaan manusia). Gabungan dari tiga hal tersebut memberikan manusia posisi yang sangat istimewa di mata Tuhan.<sup>6</sup> Keberadaan manusia memiliki dampak yang beragam dalam tatanan kehidupan di dunia. Di satu sisi, peran manusia mendukung tugas dan efisiensi pengelolaannya, tetapi di sisi lain, juga dapat menjadi penghambat kemajuan organisasi yang dilakukan. Ini terjadi ketika individu merusak organisasi demi kepentingan pribadi, melakukan mogok kerja, atau kehilangan motivasi. Jika kondisi tersebut muncul, masalah besar timbul yang sulit diselesaikan oleh organisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menekankan bahwa pelaksanaan program organisasi seharusnya dimulai dengan pengakuan akan pentingnya peran manusia sebagai pendorong kesuksesan dan pencegahan terjadinya kerugian bagi organisasi akibat perilaku buruk yang dapat dibawa manusia ke dalam

---

<sup>4</sup> Widagdo and Kurniaty.

<sup>5</sup> Palestina.

<sup>6</sup> Azizah Aryati, 'MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)', *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7.2 (2018), 79 <<https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>>.

lingkungan organisasi.<sup>7</sup> Hal ini juga yang terjadi dalam konflik perselisihan israel dan palestina dan memengaruhi keeksistensian manusia dalam dunia .

Konflik antara Israel dan Palestina telah menjadi perdebatan panjang yang melibatkan banyak dimensi, termasuk isu keberadaan manusia di dunia. Pertikaian ini melibatkan klaim atas wilayah yang sama oleh dua kelompok yang mengakui diri mereka sebagai pemilik sah dari tanah itu. Dari perspektif keberadaan manusia di dunia, konflik ini memunculkan banyak pertanyaan tentang hak asasi manusia, keadilan, dan perdamaian. Ada pendapat yang menyatakan bahwa konflik ini mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia di wilayah tersebut, menciptakan kondisi yang sulit, termasuk pembatasan gerak, akses terhadap sumber daya, serta dampak psikologis dan fisik yang signifikan bagi populasi di daerah tersebut. Selain itu, konflik ini juga menjadi sorotan dalam konteks hubungan internasional dan geopolitik. Berbagai upaya telah dilakukan oleh komunitas internasional untuk mediasi dan mencari solusi yang adil bagi kedua belah pihak, dengan harapan menciptakan lingkungan yang memungkinkan keberadaan manusia di daerah tersebut dalam kedamaian, keadilan, dan keamanan.

Penting untuk memperhatikan bahwa konflik Israel-Palestina adalah perdebatan yang sangat kompleks dan sangat sensitif. Memahami keberadaan manusia dalam konteks konflik ini memerlukan tinjauan mendalam terhadap sejarah, politik, agama, dan aspek-aspek sosial yang terlibat, serta upaya-upaya nyata yang dapat dilakukan untuk menghasilkan solusi yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Konflik di Gaza antara Israel dan Palestina ini telah memicu kembali diskusi yang kompleks tentang penerapan Prinsip Tanggung Jawab untuk Melindungi (Responsibility to Protect - disingkat R2P). Ketika suatu negara tidak mampu melindungi Hak Asasi Manusia (HAM) yang memiliki sifat dasar (*jus cogens*), tanggung jawab untuk melindungi tersebut kemudian beralih kepada masyarakat internasional secara lebih luas melalui prinsip R2P. Rancangan resolusi tersebut membicarakan penciptaan agenda tahunan baru dalam sidang Majelis Umum PBB terkait Prinsip Tanggung Jawab untuk Melindungi (R2P). Prinsip hak asasi manusia dalam Piagam PBB dengan jelas menjelaskan bahwa serangan gencatan senjata yang dilakukan Israel bertentangan dengan prinsip hukum humaniter internasional. Tindakan

---

<sup>7</sup> Hadi Kusuma Ningrat, 'Eksistensi Manusia Dalam Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Kritis Dari Segi Fungsi Penggerak/Motivating)', *Biota*, 8.1 (2018), 55–72 <<https://doi.org/10.20414/jb.v8i1.59>>.

yang dilakukan Israel bertentangan dengan instrumen hukum yang terdapat dalam hukum humaniter dan hak asasi manusia, khususnya prinsip nilai-nilai kemanusiaan. Keeksistensian manusia dalam perselisihan Israel dan Palestina. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki kesempurnaan tertinggi, karena dilengkapi dengan berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menekankan bahwa pelaksanaan program organisasi seharusnya dimulai dengan pengakuan akan pentingnya peran manusia sebagai pendorong kesuksesan dan pencegahan terjadinya kerugian bagi organisasi akibat perilaku buruk yang dapat dibawa manusia ke dalam lingkungan organisasi. Konflik antara Israel dan Palestina telah menjadi perdebatan panjang yang melibatkan banyak dimensi, termasuk isu keberadaan manusia di dunia. Dari perspektif keberadaan manusia di dunia, konflik ini memunculkan banyak pertanyaan tentang hak asasi manusia, keadilan, dan perdamaian. Berbagai upaya telah dilakukan oleh komunitas internasional untuk mediasi dan mencari solusi yang adil bagi kedua belah pihak, dengan harapan menciptakan lingkungan yang memungkinkan keberadaan manusia di daerah tersebut dalam kedamaian, keadilan, dan keamanan. Memahami keberadaan manusia dalam konteks konflik ini memerlukan tinjauan mendalam terhadap sejarah, politik, agama, dan aspek-aspek sosial yang terlibat, serta upaya-upaya nyata yang dapat dilakukan untuk menghasilkan solusi yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

## DAFTAR REFERENSI

- Aryati, Azizah, 'MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)', *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7.2 (2018), 79 <<https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>>
- Mudore, Syarif Bahaudin, 'Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina', *Jurnal CMES*, 12.2 (2019), 170 <<https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37891>>
- Ningrat, Hadi Kusuma, 'Eksistensi Manusia Dalam Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Kritis Dari Segi Fungsi Penggerakan/Motivating)', *Biota*, 8.1 (2018), 55–72 <<https://doi.org/10.20414/jb.v8i1.59>>
- Palestina, Konflik Israel, 'KONFLIK ISRAEL - PALESTINA', November, 2022 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11250.38088>>
- Widagdo, Setyo, and Rika Kurniaty, 'Prinsip Responsibility To Protect (R2P) Dalam Konflik Israel- Palestina: Bagaimana Sikap Indonesia?', *Arena Hukum*, 14.2 (2021), 314–27 <<https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2021.01402.6>>